

STRATEGI AGROBISNIS BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA BUKU UTARA KECAMATAN BELANG KABUPATEN MINAHASA TENGGARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Romario Himo¹; Swenekhe S. Durand²; Christian R. Dien²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email : romariohimo07@gmail.com

Abstract

Marine Fishery Ministry has determined to apply the principles of responsible, competitive and sustainable management of marine and fisheries resources. One operational step that needs to be done is to develop of seaweed cultivation in North Buku Village Belang District, Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The research method to be used is a case study, by studying / exploring a particular case secondary data. Analysis of research data results are divided in two types, namely quantitative and qualitative analysis. The results showed that the *Eucheuma cottonii* species of seaweed that was cultivated, geographically, had good levels of current protection and good salt levels. By using the long line method is the best, because the bottom of the water is not suitable with other methods. Seed available has been separated by ± 500 kg of seedlings in one planting, for planting to harvesting is 45 days, while marketing from the official of marine fisheries Province buying directly at location of seaweed farmers. The benefits obtained from grass cultivation are OP (Operation Profit) = Rp. 106,160,000, - and π (the Benefit) = Rp. 101,688,000, - with a repayment period ± 3 years 4 months.

Key Words: Buku Nort villate, agribusiness, seaweed.

Abstrak

KKP telah menetapkan antara lain menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, berdaya saing, dan berkelanjutan. Salah satu langkah operasional yang perlu dilakukan adalah mengembangkan budidaya rumput laut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi agribisnis budidaya rumput laut di Desa Buku Utara Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan cara mempelajari/mendalami suatu kasus tertentu dengan mengumpulkan beragam sumber informasi (Raco, 2010). Data dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Fathoni, 2006). Hasil penelitian bahwa rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* yang dibudidayakan, secara geografis perairan memiliki tingkat keterlindungan arus yang baik dan tingkat kadar garam bagus. Penggunaan metode rawai (long line) yang paling baik, karena dasar perairan yang tidak cocok dengan metode lain. Penyediaan benih sudah dipisahkan ± 500 kg bibit dalam satu kali penanaman, untuk penanaman sampai pemanenan rumput laut yaitu 45 hari, sedangkan pemasaran dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi membeli langsung di lokasi pembudidaya rumput laut. Keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya rumput yaitu Operation Profit (OP) = Rp 106.160.000,- dan Keuntungan π = Rp 101.688.000,-, dengan jangka waktu pengembalian kuarang lebih 3 tahun 4 bulan.

Kata Kunci : Desa Buku Utara, agribisnis, rumput laut.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sentra-sentra produksi rumput laut yang cukup menyebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ada beberapa yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, salah satunya di Kabupaten Minahasa Tenggara yang merupakan salah satu budidaya rumput laut. Kecamatan Belang merupakan satu diantara beberapa kecamatan di wilayah kabupaten ini yang masyarakatnya melakukan usaha budidaya.

Menurut Neksidin (2013), rumput laut adalah sumberdaya hayati yang telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai mata pencarian, dan beberapa wilayah menjadikannya mata pencarian utama. Rumput laut merupakan salah satu komoditas sumberdaya laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, mudah dibudidayakan serta biaya produksi yang rendah. Banyak negara-negara maju yang memanfaatkan rumput laut sebagai bahan baku produksinya, salah satunya

adalah bahan baku kosmetik. Karena peluang ekonomi yang tinggi banyak masyarakat Indonesia membudidayakan rumput laut.

Menurut Blankenhorn (2007), kegiatan budidaya rumput laut adalah sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah pesisir. Rumput laut mempunyai nilai manfaat dan nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kegiatan budidaya rumput laut harus didukung oleh faktor-faktor yang berperan dalam keberlanjutan pertumbuhan dan pengelolaan budidaya rumput laut seperti lingkungan, teknologi, sosial dan ekonomi.

Budidaya rumput laut tidak memerlukan teknologi yang tinggi, investasi cenderung rendah, menyerap tenaga kerja yang cukup banyak serta menghasilkan keuntungan yang relatif besar. Pengembangan usaha tersebut diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat serta pada gilirannya nanti dapat menekan angka kemiskinan (DKP, 2006). Sedangkan Hambatan yang timbul dalam budidaya rumput laut meliputi kualitas sumberdaya penduduk pesisir sebagai petani rumput yang masih relatif rendah, sehingga menghasilkan rumput laut dengan mutu kurang bagus. Mutu yang kurang bagus disebabkan pencampuran hasil produksi rumput laut dengan benda-benda lain seperti garam, paku, dan besi serta penerapan masa budidaya yang tidak sesuai. Pemasaran rumput laut masih berupa *raw material* berskala ekspor. Hambatan lain dalam budidaya rumput laut yakni pada serangan hama dan penyakit seperti serangan ikan Baronang (*Siganus sp.*) dan penyakit *ice-ice* serta kondisi cuaca yang berubah-ubah

tergantung pada musim (DKP Sumenep, 2006).

Kabupaten Minahasa Tenggara sangat potensial dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Wilayah pesisir Belang yang merupakan salah satu kecamatan di Minahasa Tenggara memiliki potensi sumberdaya perairan untuk pengembangan usaha di bidang perikanan (budidaya). Salah satu potensi yang dikembangkan adalah budidaya rumput laut. Saat melakukan prasurvey budidaya rumput laut merupakan mata pencaharian yang semakin menjadi primadona usaha bagi masyarakat khususnya Bapak Daud Soleman di Kecamatan Belang Desa Buku Utara, ancaman menggejalanya penyakit *ice-ice* dikhawatirkan akan menjadi faktor penyebab berkurangnya minat untuk melakukan usaha budidaya. Penurunan minat sudah mulai terlihat di beberapa kelompok sejak beberapa tahun terakhir ini, seperti kelompok budidaya yang ada di Desa Buku Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan cara mempelajari/mendalami suatu kasus tertentu dengan mengumpulkan beragam sumber informasi (Raco, 2010). Studi kasus menurut Daniel (2003) adalah penyelidikan intensif tentang seseorang/individu atau dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki suatu unit sosial.

Data primer didapat dari sumber informan yaitu Bapak Daud Soleman seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain: Hasil observasi lapangan dan Catatan hasil wawancara.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang ada di Desa

Buku Utara Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Fathoni, 2006). Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis.

Kadariah (1995) mengatakan untuk mengetahui keuntungan budidaya rumput laut digunakan analisis finansial dengan menggunakan formula :

1. *Operation Profit*, yaitu keuntungan usaha budidaya rumput laut yang merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya tetap.

$$OP = TR - VC$$

Dimana :

OP = Keuntungan usaha budidaya rumput laut

TR = Total Revenue / Penerimaan Total

VC = Variable Cost / Biaya Variabel

2. *Total Profit*, yaitu keuntungan absolut yang merupakan selisih antara seluruh penerimaan atau hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

$$TT = TR - TC$$

Dimana :

TT = Total Profit / Keuntungan Absolut

TR = Total Revenue / Penerimaan Total

TC = Total Cost / Biaya Total

3. Jangka waktu pengembalian

$$\frac{I}{TT} \times 1 \text{ Tahun}$$

Dimana :

I = Investasi

TT = Total Profit / Keuntungan Absolut

Modal investasi adalah hal yang penting yang harus di sediakan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya, yang merupakan dana awal dalam pembentukan usaha.

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Sedangkan Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (Sukirno, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Agrobisnis Budidaya Rumput Laut

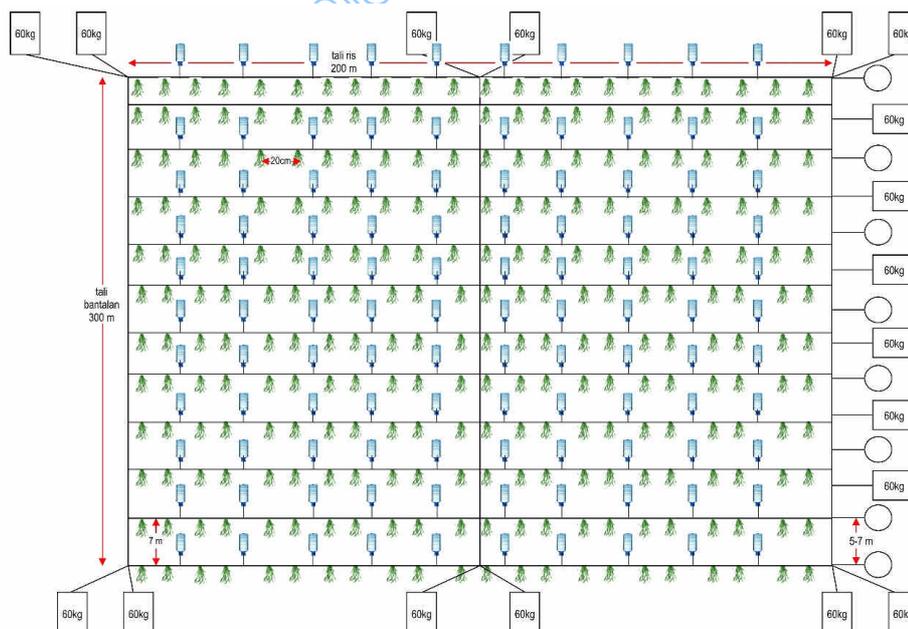
Strategi yang digunakan oleh Bapak Daud Soleman dalam budidaya rumput laut dengan belajar dari pengalaman selama menjadi pembudidaya dengan memanfaatkan seluruh potensi laut yang dimiliki menjadi usaha yang mampu menghasilkan seperti budidaya rumput laut, menerapkan metode budidaya yang tepat, melakukan budidaya rumput laut tepat waktu dan metode untuk menghindari penyakit *ice-ice*. Dalam menghindari penyakit *ice-ice* terhadap budidaya rumput laut, maka Bapak Daus Soleman melakukan langkah-langkah yaitu melakukan penanaman secara serentak serta menghindari bulan/musim dimana kondisi perairan sangat tenang, ombak kecil karena pada kondisi ini biasanya penyakit *ice-ice* banyak menyerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Daud

Soleman bahwa dampak yang ditimbulkan penyakit *ice-ice* adalah menyebabkan pertumbuhan rumput laut menjadi lambat bahkan menyebabkan kematian rumput laut.

Penyediaan Bahan Baku

Rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* yang dibudidayakan, karena secara geografis perairan di sana memiliki tingkat keterlindungan arus yang baik dan tingkat kadar garamnya juga bagus. Sebelum penggunaan metode rawai (*long line*) yang paling baik dimana pembudidaya sudah mencoba berbagai metode lain seperti metode lepas dasar dan metode rakit apung. Namun, pada akhirnya kurang baik (gagal), karena dasar perairan yang tidak cocok dengan metode lain. Proses pembuatan rawai (*long line*) yang dilakukan oleh Bapak Daud Soleman adalah tali yuninet baik itu pada tali jangkar ukuran tali no. 12, tali bantalan ukuran tali no. 10 maupun tali ris ukuran tali no. 5. Lokasi budidaya memiliki kedalaman 5-11 m dengan luas 6 ha,

untuk tali bantalan ada tiga yaitu di samping kiri-kanan dan tengah yang mengarah ke laut dengan lebar masing-masing 300 m pada kedua ujung tali bantalan diberi pelampung utama (besar) dan pemberat yaitu 120 kg di masing-masing sudut, tali bantalan dengan jarak 300 m memiliki jarak pelampung utama 5-7 m dengan pemberat masing-masing 60 kg, sedangkan tali ris panjang bentangan tali yaitu 200 m terdapat 48 tali ris dengan jarak antara tali ris yaitu 7 m dalam satu tali ris dengan panjang bentangan 200 m memiliki jarak pelampung 2 m dari 12 ikatan rumput laut, tanaman diikat pada tali yuninet pada jarak 20 cm dan rumput laut yang diikat pada satu bentangan tali ris yaitu sebanyak 1059 gantung. Metode rawai (*long line*) digunakan, karena pembuatannya membutuhkan bahan-bahan yang mudah didapat, ringan, praktis, dan biaya yang dikeluarkan lebih murah daripada metode rakit. Gambar metode *long line* dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar Metode *long line* Budidaya Rumput Laut di Desa Buku Utara

Pascapanen

Informasi yang berhubungan dengan pascapanen rumput laut diperoleh melalui wawancara petani

rumpit laut dengan hasil sebagaimana yang ada di Tabel 1.

Tabel 1. Data Pertimbangan Panen *Eucheuma cottonii* di Desa Buku Utara

No	Aspek	Pelaksanaan di Lapangan
1.	Umur panen	45 Hari
2.	Waktu panen	Pagi dan Sore
3.	Kriteria jumlah rumput laut siap panen	Rumput laut sudah merata di tali ris dan nampak rimbun
4.	Kriteria morfologi rumput laut siap panen	Warna coklat dan hijau
5.	Cuaca	Panen ketika cuaca panas agar bisa langsung kering

Data Primer, Desember, 2018

1. Cara Pemanenan

Teknis pemanenan yang dilakukan oleh Bapak Daud Soleman yaitu menggunakan bantuan tenaga kerja sebanyak 5 orang, dengan mengelolanya Bapak Daud Soleman melakukan dengan peralatan yang ada yaitu perahu fiber yang berukuran 2 GT untuk mengangkut rumput laut dan peralatan pembersih tali ris, dalam pemanenan ini Bapak Daud Soleman sudah menguasai teknik pemanenan yang baik.

2. Pencucian

Pencucian rumput laut dilakukan saat pengambilan dari lahan budidaya. Teknik pencucian ini dilakukan dengan mencelupkan kembali rumput laut ke dalam air untuk dikucek sebelum ditiriskan pada tahap pengeringan. Pencucian ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang ikut menempel pada rumput laut saat pengambilan.

3. Pengeringan

Teknis pengeringan dilakukan dengan cara menjemur di rak penjemur (para-para). Rumput laut hasil panen yang masih basah diratakan di atas para-para yang telah dipersiapkan. Pemilihan para-para sebagai alas pengeringan ini bertujuan untuk memudahkan proses penirisan rumput laut yang masih basah.

Proses Pengolahan/Produksi

Dari wawancara di lapangan menunjukkan bahwa rumput laut yang dibudidayakan oleh Bapak Daud Soleman tidak ada yang diolah, karena sudah langsung diambil oleh pembeli yang datang langsung di lokasi. Pembeli berasal dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara, dari Surabaya bahkan ada yang dari Thailand.

Modal investai untuk budidaya rumput laut di desa Buku Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Investasi untuk Budidaya Rumput Laut di Desa Buku Utara / Tahun atau 8 Kali Panen

No	Nama Alat	Satuan	Biaya (Rp)
1.	Tali Ris No 5	48/9,600m (160,000/1 Bal 200m)	7.680.000,-
2.	Tali Bantalan No 10	5 Bal, 3/45 kg (60,000/kg tali)	2.700.000,-
3.	Tali Jangkar No 12	260 kg/20 Bal(60,000/kg tali)	15.600.000,-
4.	Pelompong Utama	1 Biji 200,000/45 & 1 Biji 375,000/6	11.250.000,-
5.	Pelompong Botol	5000 Biji (200/Biji)	1.000.000,-
6.	Jangkar	160 jangkar/20 sak semen (1 sak Rp 65.000,-)	1.300.000,-
7.	Perahu 4 m ½	1	2.500.000,-
8.	Pisau	1	15.000,-
9.	Terpal 6 x 8	2 (350,000/Terpal)	700.000,-

10.	Kayu Balok 8 x 8, Panjang 6 m	10 (35000/Balok)	350.000,-
11.	Bambu	30 (25,000/Ujung)	750.000,-
12.	Paku 7 cm	4 kg (25,000/kg)	100.000,-
Total			43.945.000,-

Data Primer, Desember, 2018

Dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa modal investasi yang dibutuhkan untuk usaha perikanan seperti pada

usaha budidaya rumput laut dibutuhkan modal sekitar Rp. 43.945.000,-.

Biaya Tetap (FC)

- Perawatan Perahu	Rp	1.000.000,-
Penyusutan		
- Tali (2 tahun) 1/2 x Rp 180.000,-	Rp	90.000,-
- Perahu (5 Tahun) 1/5 x Rp 2.500.000,-	Rp	500.000,-
- Pelompong (5 Tahun) 1/5 x Rp 10.200.000,-	Rp	2.040.000,-
- Bambu (2 Tahun) 1/2 x Rp 750.000,-	Rp	375.000,-
- Kayu Balok (3 Tahun) 1/3 x Rp 350.000,-	Rp	117.000,-
- Terpal (2 Tahun) 1/2 x Rp 700.000,-	Rp	350.000,-
Total Biaya Tetap (FC)	Rp	4.472.000,-

Biaya Tidak Tetap (VC)

- Karung Rp 5.000,- x 20 x (1 tahun = 8 kali panen)	Rp	800.000,-
- Tali rafia 20 bal Rp 280.000,- x (1 tahun = 8 kali panen)	Rp	2.240.000,-
- Bibit 500 kg x Rp 7.500,- per musim x (1 tahun = 8 kali tanam)	Rp	30.000.000,-
- Biaya panen 150/1 orang x 5 orang/1 hari x 8 kali panen	Rp	6000.000,-
- Biaya penanaman 150/1 orang x 2 orang/2 hari x 8 kali panen	Rp	4.800.000,-
Total Biaya Variabel (VC)	Rp	43.840.000,-
Total Biaya (TC) = FC + VC	Rp	48.312.000,-

Untuk dapat mengetahui jangka panjang waktu pengembalian modal maka dapat dilihat di bawah ini:

➤ Investasi (I)	Rp	43.945.000,-
➤ Biaya Tetap (FC)	Rp	4.472.000,-
➤ Biaya Variabel (VC)	Rp	43.840.000,-
➤ Biaya Total (TC)	Rp	48.312.000,-
➤ Penerimaan Total (TR) = 2 ton 1/2 x 8 = 20.000 kg x Rp 7.500,-	Rp	150.000.000,-

1. Operation Profit

OP = TR - VC

OP = Rp 150.000.000,- - Rp 43.840.000,- = Rp 106.160.000,-

2. Keuntungan Absolut : $\pi = TR - TC$

= Rp 150.000.000,- - Rp 48.312.000,-

= Rp 101.688.000,-

$\frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun (8 kali panen)}$

3. Jangka waktu pengembalian : $\frac{I}{\pi} = \frac{Rp 43.945.000}{Rp 101.688.000}$
 = 3,4
 = 3 Tahun 4 Bulan

Tahap Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian, pembeli mengambil rumput laut pada pukul 08:00-11:00 Wita dan ini memerlukan waktu yang cukup lama karena rumput laut harus dipanen

dahulu. Rumput laut tidak boleh terkena cahaya matahari secara langsung, karena rumput laut tersebut akan dijadikan bibit untuk dibudidayakan kembali. Aktivitas dilakukan dengan kendaraan pribadi (*pick up*), untuk

mempertahankan kualitas rumput laut (basah) biasanya langsung dimuat ke mobil dan transaksinya juga tidak lama.

Sedangkan pembeli untuk rumput laut kering waktunya tidak dibatasi baik pagi, siang, ataupun sore hari. pengambilan rumput laut dilakukan di rumah produsen (petani rumput laut) dengan kesepakatan harga yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buku Utara pembeli rumput laut membeli langsung pada produsen/petani rumput laut (dalam hal ini Bapak Daud Soleman), jual beli hanya terjadi setelah ada persetujuan harga antara pembeli rumput laut dengan produsen/petani rumput laut, yang tentunya saling menguntungkan bagi kedua pihak tersebut.

1. Kualitas Produk (Rumput Laut)

Kualitas produk sangat berpengaruh pada dunia pemasaran, di mana kualitas produk yang menentukan harga jual mahal tidaknya suatu produk dalam hal ini rumput laut. Berdasarkan hasil penelitian, rumput laut dibagi menjadi dua bagian yaitu rumput laut basah dan rumput laut kering:

- 1) Rumput laut basah biasanya terdapat pada rantai pertama yaitu pada petani/pembudidaya rumput laut, jika rumput lautnya subur, tidak terkena penyakit (*ice-ice*) harganya juga lebih mahal dibandingkan dengan yang terkena penyakit, karena rumput laut basah biasanya dibeli untuk dibudidaya kembali atau digunakan untuk pembibitan, sebagaimana pembeli dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi.
- 2) Rumput laut kering biasanya terdapat pada rantai pertama (pembudidaya) dan rantai-rantai berikutnya (pembeli sampai ke

konsumen berikutnya bahkan sampai ke pabrik pengelolah).

2. Wilayah Pemasaran

Pemasaran hasil kelautan dan perikanan yaitu semua jenis usaha yang ditujukan untuk menyalurkan berbagai jenis hasil perikanan dari nelayan/petani (rumput laut) selaku produsen hingga ke tangan konsumen. Berdasarkan hasil penelitian wilayah pemasaran rumput laut berada dalam dan luar Sulawesi Utara.

Wilayah pemasaran hasil budidaya rumput laut oleh pembudidaya biasanya dipasarkan dalam Provinsi saja. Akan tetapi pernah ada pembeli asing berkewarganegaraan Thailand yang mendatangi langsung Bapak Daud Soleman untuk membeli rumput laut tersebut. Tetapi yang paling sering membeli dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara adalah rumput laut basah. Sedangkan rumput laut kering pernah dibeli oleh Ko Marsel seorang pengusaha dari Manado.

Pemasaran rumput laut di luar daerah tergantung harga yang ditawarkan oleh masing-masing daerah, karena di beberapa daerah harganya berbeda-beda. Bukan hanya di dalam negeri saja wilayah pemasarannya, bahkan sampai keluar negeri jika rumput lautnya memenuhi target, menurut hasil penelitian targetnya minimal harus di atas 1 ton. Sedangkan di bawa 1 ton penjualannya hanya di dalam negeri saja.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara berperan sebagai perantara untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat

nelayan/petani rumput laut yang ada di SULUT.

1. Jumlah Produksi

Jumlah produksi dalam budidaya rumput laut yang ada di Desa Buku Utara Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara, untuk satu kali penanaman dengan luas lahan sebesar 1,5 ha, hasilnya dapat mencapai 2-3 ton, bahkan bisa lebih jika rumput lautnya sehat dalam setahun bisa sampai 16-24 ton dan hasilnya mencapai Rp 101.688.000,-/20 ton. Jumlah produksi pembeli ini tidak terlalu banyak untuk setiap kali penjualannya karena rumput laut di Sulawesi Utara ini sangat kurang sehingga jumlah untuk satu kali produksi/penjualan \pm 2000-3000 kg saja selama satu bulan lebih atau 45 hari bahkan bisa lebih.

2. Harga Rumput Laut

- 1) Pembudidaya/petani rumput laut
Harga rumput laut yang dipasarkan oleh pembudidaya ada 2 bagian yaitu:
 - a. Rumput laut basah dengan harga senilai Rp 7.500,-/kg, dan
 - b. Rumput laut kering dengan kisaran harga jual sebesar Rp 15.000,-/kg.
- 2) Pembeli
Harga jual rumput laut mencapai Rp 15.000,- – Rp 30.000,-/kg di beberapa tempat di dalam negeri. Sedangkan jika penjualan rumput laut kering diekspor keluar negeri tentunya lebih mahal lagi.

3. Pendapatan Usaha

- 1) Pembudidaya/petani rumput laut
Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara yang biasanya membeli rumput laut sebanyak 2-3 ton untuk setiap pembelinya dengan harga Rp

7.500,-/kg. Rumput laut sebanyak 2-3 ton didistribusikan kepada pembudidaya /kelompok tani rumput laut sebagai bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi untuk dikembangkan. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan kepada pembudidaya rumput laut yang ada di beberapa tempat, tetapi diberikan juga kepada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi untuk dikembangkan sebagai bahan penelitian. Tetapi Bapak Daud Soleman jarang menjual rumput laut kering karena perbedaan keuntungan, rumput laut basah lebih menguntungkan dibandingkan dengan rumput laut kering jika dijual, meskipun rumput laut kering lebih mahal harganya dibandingkan rumput laut basah. Hal ini dikarenakan perbedaan berat dalam satuan (kg), untuk 1 ton rumput laut basah harganya \pm Rp 7.500.000,- jika dibandingkan dengan rumput laut kering, untuk 1 ton rumput laut basah jika dikeringkan maka tinggal 100 kg, jadi harganya \pm Rp 2.000.000,- Dengan alasan ini Pak Daud Soleman tidak menjual rumput laut kering karena ada pembeli rumput laut basah. Ko Marsel membeli rumput laut dengan harga senilai Rp 15.000,-/kg untuk rumput laut kering.

- 2) Pembeli
Pembeli yang dimaksud di sini tidak ada pendapatannya, tetapi ada manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat yang menerima bantuan tersebut, sehingga masyarakat yang menerima bantuan tersebut dapat

memperoleh pendapatan dari hasil budidaya rumput laut nantinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Strategi yang dilakukan untuk penyediaan bahan baku, pertama pemilihan lokasi yang baik dengan menggunakan metode *long line*, tali yang digunakan harus bagus, bibit yang berkualitas, pembenih dilakukan sendiri sampai masa panen 45 hari, pascapanen dengan mencuci dan mengeringkan rumput laut, untuk pemasaran pembeli yang datang langsung ke lokasi.
2. Usaha budidaya rumput laut dengan modal investasi sebesar Rp 43.945.000,- dan keuntungan dalam satu tahun OP = Rp 106.160.000,- keuntungan absolut π = Rp 101.688.000,- dengan jangka waktu pengembalian 3 tahun 4 bulan.

Saran

Pembudidaya rumput laut tentunya bisa menambah jumlah produksi dengan menambah lahan budidaya agar dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain untuk dapat mengembangkan keahliannya dalam bidang budidaya rumput laut karena saat ini peminat rumput laut khususnya di Sulawesi Utara masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan, L.M. 2010. *Budidaya Rumput Laut*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Blankenhorn, S.U. 2007. *Seaweed Farming and Artisanal Fisheries in an Indonesian Seagrass bed - Complementary or Competitive Usages*. [PhD thesis]: Faculty 2 Biology / Chemistry. University Bremen.

- Crush, C. 2009. *Rumput Laut*. <http://www.catarinadanalam.com/>. 13 Agustus 2018.
- Daniel, Moehar. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- DKP. 2006. *Petunjuk Teknis Budidaya Laut Rumput Laut Eucheuma spp.* Direktorat Produksi Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep. 2006. *Database Budidaya Perikanan*. Sumenep.
- Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. 2005. *Profil Rumput Laut di Indonesia*. Direktorat Pembudidayaan Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kadariah, 1995. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Edisi Kedua. Fakultas Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-5. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- KKP Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. *Potensi dan Volume Produksi Rumput Laut Indonesia 2014*. Jakarta (ID): KKP.
- KKP Kementerian Kelautan dan perikanan. 2018. *Produksi Rumput Laut*. <https://industri.kontan.co.id/news/kkp-target-produksi-rumput-laut-1617-juta-ton-pada-2018-01-Mei-2018>.
- Neksidin. 2013. *Studi Kualitas Air Untuk Budidaya Rumput Laut (Kappaphycus alvarezii) di Perairan Teluk Kolono Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Mina Laut Indonesia.
- Poncomulyo T, Maryani H. dan Kristiani L. 2008. *Budidaya dan Pengolahan Rumput Laut*. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Raco, R.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo. PT Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building. Jl. Palmerah Barat No. 33-3, Jakarta.
- Radiarta IN, Erlania, Haryadi J, Rosdiana A. 2016. *Analisis Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara*. Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. 8(1) : 29-40.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Restiana, W.A. dan R. Diana. 2009. *Analisa Komposisi Nutrisi Rumput Laut (Eucheuma cottoni) di Pulau Karimunjawa dengan Proses Pengeringan Berbeda*. [Disertasi]. Program

- Studi Budidaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riske, N. 2007. *Potensi Rumput Laut*. <http://ptp2007.com/>. 24 Agustus 2018.
- Said, G.E. dan Intan A.H. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia Indonesia, Yogyakarta.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Baldal Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta: Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. 2013. *Mikroekonomi. Teori Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Sulaeman, S. 2006. *Pengembangan Agribisnis Komoditi Rumput Laut Melalui Model Klaster Bisnis*. Infokop Nomor 28 Tahun XXII.
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Supardi, M. D. 2006. *Metode Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Sutomo, B. 2006. *Manfaat Rumput Laut, Cegah Kanker, dan Antioksidan*. http://www.blogspot.com/manfaat_rumput_laut. 6 Oktober 2008.

PS. Agrobisnis Perikanan FPIK UNSRAT